

Pengenalan Baca Tulis Anak Usia Dini

Atiqotul Maola Alfarichah, M. Pd.I

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) ,Ibnu Sina

Maulaalfarichah90@gmail.com

Abstrak

Sistem pendidikan usia dini merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dibawah 7 tahun belum dapat berfikir dengan sempurna atau terstruktur, sehingga baca tulis tidak baik diterapkan di usia dini yang notabene balita. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman berbeda pula cara pandang terhadap baca tulis, karena pada dasarnya semua ilmu pengetahuan itu sama yang membedakan yaitu cara penyampaianya. Perkembangan yang pesat pada otak anak usia dini mempengaruhi kecerdasan anak di masa yang akan datang. Semakin banyak rangsangan yang diberikan akan menjaga neuron-neuron yang membuat jaringan di otak semakin kuat. Meskipun demikian, rangsangan yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengenalan baca tulis bisa saja diterapkan pada anak usia dini dengan metode yang tepat, yakni melalui bermain agar tidak menghilangkan prinsip belajar anak. Stimulasi dan peran pendidik sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Kata kunci : pengenalan, baca tulis, anak usia dini

Pendahuluan

Istilah Pendidikan Usia Dini sudah tidak asing lagi di era modern ini. Pendidikan usia dini diperuntukkan bagi anak-anak mulai usia 3-6 tahun, dimana pada usia ini penting untuk mengembangkan kemampuan fisik, kecerdasan otak, maupun emosional anak. Ketika anak mencapai usia ini menjadi sebuah kewajiban bagi para orang tua untuk mendaftarkan anak-anaknya di PAUD ataupun TK. Perkembangan ini sangat baik karena masyarakat telah mengerti betapa pentingnya pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan saat ini yaitu pemberian materi baca tulis hitung (calistung) pada anak usia dini. Dengan diberlakukannya materi ini anak dikhawatirkan akan terbebani karena otak terlalu ditekan untuk berfikir apa yang seharusnya belum mereka terima di usia ini.

Anak usia dini memiliki begitu banyak keistimewaan. Pada usia ini, anak-anak sedang mengalami perkembangan baik fisik, maupun psikologisnya. Rentang perkembangan sepanjang kehidupan manusia dimulai dan didasari oleh pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini yang berlangsung sejak usia lahir - 6 tahun yang sering disebut *Golden age*. *Golden age* adalah masa dimana anak-anak sedang mengalami perkembangan secara pesat. Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang Pendidikan Dasar dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini agar *golden age* anak tidak habis sia-sia tanpa aktivitas yang dapat melejitkan kecerdasannya. PAUD adalah stimulasi bagi masa

yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa.

Orang tua dan guru yang menuntut anak untuk sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sejak dini harus memperhatikan aspek kebutuhan perkembangan anak yang tidak hanya perkembangan kognitif saja, namun perkembangan sosial-emosional, bahasa, moral-agama, fisik-morotik, dan seni juga perlu mendapatkan perhatian untuk distimulus. Orang tua masih berasumsi dan berpendapat bahwa anak yang cerdas yakni anak yang sudah mampu calistung sejak dini. Sehingga banyak orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran akademik (Istiyani, 2013:3).

Fernie dalam Suyadi (2013: 22) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal (anak-anak) tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi. Memodifikasi pengalaman tidak akan sama dengan pengalaman yang sebenarnya karena apa yang dipelajari anak ketika kecil akan terekam dalam alam bawah sadarnya dan akan keluar ketika dewasa dengan tanpa disadarinya. Anak yang mendapatkan banyak pengalaman belajar sewaktu kecil akan mengembangkan fungsi otak yang akan dibawanya sampai sampai dewasa.

Selama ini system pendidikan usia dini merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Jean Piaget. Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia dibawah 7 tahun belum dapat berfikir dengan sempurna atau terstruktur. Psikologi anak perlu perhatian khusus pada usia ini. Calistung hanya dapat diterapkan pada anak yang telah berfikir secara sistematis. Sehingga calistung tidak baik diterapkan diusia dini yang notabandnya balita. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman berbeda pula cara pandang terhadap calistung ataupun ilmu pengetahuan yang lain. Pada dasarnya semua ilmu pengetahuan itu sama yang membedakan yaitu cara penyampaianya.

Seorang pendidik sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Dengan menciptakan metode sedikit lebih kreatif akan menarik perhatian anak untuk belajar, sebab cara belajar yang monoton membuat anak-anak merasa tertekan dan terbebani yang kemudian memicu timbulnya stress pada anak.

Ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat menarik anak untuk terus mengikuti proses belajar mengajar. Guru sering menggunakan metode belajar sambil bermain. Dengan metode ini siswa akan mudah menerima pelajaran karena siswa dalam kondisi yang nyaman. Disela-sela permainan guru dapat menerapkan pelajaran entah berhitung, bernyanyi, atau tebak gambar yang dapat meningkatkan stimulus otak anak. Dengan begitu secara tidak langsung kecerdasan serta motorik anak akan meningkat.

Membaca yang disarankan untuk anak usia dibawah 7 tahun bukan seperti penerapan membaca pada tingkat SD. Membaca disini lebih ditekankan dalam pengenalan abjad atau melatih kecakapan siswa dengan melafalkan kata per kata. Begitu juga dengan berhitung, pada materi berhitung anak-anak lebih ditekankan untuk belajar mengenal angka bukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian. Dengan metode yang tepat dan efektif anak akan lebih mudah menerima ilmu yang diperolehnya.

Membaca Dan Menulis Permulaan

Kemampuan membaca dan menulis pada anak merupakan kemampuan yang dikembangkan dalam berbahasa. Tujuan pengembangan bahasan untuk anak usia dini menurut Marjorie J.Kostelnik dkk (2007:307) adalah agar anak mampu mengkomunikasikan ide dan perasaan serta mampu menginterpretasi komunikasi yang diterimanya. Dengan demikian, kemampuan membaca dan menulis yang dikembangkan pada anak usia dini bertujuan untuk membantu anak mengkomunikasikan ide dan perasaannya pada orang lain dan melakukan interpretasi dari komunikasi yang sudah terjal. Pengembangan bahasa pada anak merupakan suatu upaya untuk memotivasi anak agar mampu dan sadar bahwa berkomunikasi dengan orang lain dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui kegiatan membaca dan menulis (Martha Christianti, 2013:313).

Membaca adalah bentuk aktivitas melihat dan memahami tulisan atau cetakan (Oxford Learners Pocket Dictionary, 2005:356). Menulis adalah *mark letters or numbers on a surface with a pen or pencil*, atau memproduksi sesuatu dalam bentuk tulisan sehingga orang dapat membaca, atau *put information, greetings, etc in a letter and then sent it to somebody*. Berdasarkan pengertian tersebut maka kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis.

Mary Renck Jalongo (2007:167) menyatakan bahwa perkembangan baca tulis permulaan anak diawali dari kesadaran dan eksplorasi lingkungan untuk membangun dasar belajar membaca dan menulis. Dengan demikian anak usia dini sudah dapat dirangsang untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk dapat membaca dan menulis. Hal ini berarti bahwa kegiatan membaca dan menulis sudah mulai berkembang sejak usia dini.

Mary Maysky (1990:268) menyatakan bahwa terdapat enam faktor kesiapan anak dalam membaca yaitu : 1) kesiapan fisik yaitu anak harus dalam kondisi sehat; 2) kesiapan perseptual, yaitu terkait dengan hubungan ahasa tulisan dan bahasa ujaran; 3) kesiapan kognitif; 4) kesiapan linguistik; 5) kesiapan afektif; dan 6) kesiapan lingkungan/ekspreiental. Dengan demikian, jika secara fisik anak tidak mengalami masalah, mempunyai persepsi yang sama dari apa yang didengar, petunjuk jelas sesuai dengan usia anak, memiliki kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara dan mendengarkan, secara mental memiliki kepercayaan diri yang baik dan mempunyai pengalaman yang bersentuhan langsung dengan lingkungan, maka anak dapat dikatakan siap untuk membaca.

Membaca dan menulis untuk anak usia dini pada dasarnya berkembang bersamaan. Lesley Mandel Morrow (1993:122) menjabarkan tiga tahapan membaca yaitu :

1. Tahap pertama, anak menyadari fungsi dari tulisan. Anak menyadari kata pertamayang bermakna dan dekat dengan kehidupan anak, misal nama keluarga, label makanan, dan rambu jalan. Tahap ini disebut tahap akar dari literasi.

2. Tahap kedua, terjadi setelah anak mengamati fungsi-fungsi pada tulisan yang dilalui tahap sebelumnya. Anak mengetahui detail namanya, suara dan kaitan antara huruf dan kata.
3. Tahap ketiga, yaitu tahap mengidentifikasi dan menggunakan tata bahasa tulisan. Pada tahap ini anak memahami bahwa tulisan dibaca dari kiri ke kanan dan ada jarak antara huruf dan kata.

Temple et.al dalam Jo An Brewer (2007:329) membagi tahapan menulis atas empat tahap yaitu :

1. *Scribbling stage*, yaitu tahap anak dengan ciri menulis dimulai dengan mencoret, coretan hanya memberi tanda acak pada kertas. Anak mulai membentuk beberapa garis seperti menulis dan berisi bagian utama coret di dalam kotak. Coretan ini mengidentifikasikan kemampuan anak dalam mengontrol alat tulis dan peningkatan pengetahuannya terhadap bentuk kertas.
2. *Linear repetitive stage*, yaitu anak mulai menulis biasanya dalam bentuk garis horizontal dan huruf-huruf yang terpisah-pisah dalam garis buku. Anak dapat melihat hubungan kongkrit antara kata-kata dan bentuknya.
3. *Random letter stage*, yaitu anak belajar bahwa bentuk-bentuk dapat dikatakan sebagai huruf. Anak dapat menggunakannya secara acak untuk menyampaikan kata atau kalimat pada orang lain. Pada tahap ini anak membuat huruf yang ia kenal secara acak untuk menyampaikan maksud pada orang lain.
4. *Letter name of phonetic writing*, yaitu tahap dimana anak mulai membuat hubungan antara huruf dan suara. Di akhir tahap ini anak lebih ahli menulis dengan berbagai bentuk, seperti hamir dalam memberi jarak dalam kata, namun ejaan yang tertulis masih berbentuksesui dengan bunyinya.

Pengenalan Baca Tulis Pada Anak Usia Dini

PAUD adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Orinstein dalam Suyadi (2013:22) menyatakan bahwa anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD. Dengan demikian aktivitas yang dilakukan di PAUD sebaiknya mencakup kegiatan yang seimbang bagi pengembangan otak kanan dan otak kirinya. Salah satu aktivitas dalam rangka mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi adalah kemampuan membaca dan menulisnya. Anak Usia Dini berada dalam dunia bermain, maka aktivitas yang tepat untuk mengajarkan membaca dan menulis adalah dengan bermain. Pembelajaran dengan pendekatan Montesorri adalah salah satu cara mengajarkan baca tulis bagi Anak Usia Dini dengan menyenangkan dan menggunakan dua belahan otak, otak kanan dan otak kiri. Anak akan mudah belajar baca dan tulis sekaligus bermain dengan menggunakan motorik halus, merasakan tekstur garam atau kertas ampelas.

Para ahli bahasa berfikir bahwa anak-anak belajar dengan cara yang lebih menyeluruh (*global*), mungkin memang dengan beberapa pelatihan fonik tertentu. Akan tetapi, sebagian besar anak-anak sebenarnya ingin larut dalam kisah-kisah

yang menarik dan fantastis. Anak-anak belajar untuk mengenali beberapa kata dengan melihat/menebak dari gambar-gambarnya, bukan dengan mengucapkan setiap kata (Leonhardt, 2002:55-56).

Dalam mengajarkan baca dan tulis, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan pendekatan Montessori. Pendekatan Montessori merupakan aktivitas bermain sambil belajar yang bisa digunakan pendidik dalam pengenalan baca tulis. Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran menulis dan membaca, yaitu :

1. Abjad fonetik

Di dalam Montessori, suara-suara fonetik dari abjad selalu diajarkan sebelum nama-nama huruf di dalam abjad. Seperti mengajarkan suara fonetik pada huruf, pendidik juga mengajarkan bagaimana mengeja hurufnya, dengan arah yang sama seperti ketika akan menulisnya. Aktivitas yang bisa dilakukan dengan memadukan belajar mengenal suara fonetik dengan hurufnya sambil menikmati permainan fisik motorik halus menggunakan nampan garam atau kertas ampelas. Cara mengajarkannya dengan memberikan kartu huruf dari kertas ampelas dan minta anak untuk mengucapkan suara fonetiknya sambil mencari huruf yang sesuai. Setelah kartu hurufnya ketemu, ajak anak menelusuri huruf di kartu dan menulisnya di nampan garam. Ajarkan 2 huruf tiap kali mengajarkannya dan di ulang-ulang. Teruskan sampai semua huruf diperkenalkan. Variasi dari pembelajaran ini dengan pembelajaran langsung secara visual. Letakkan beberapa benda dengan huruf fonetik yang sedang diajarkan dan beberapa huruf fonetik lainnya sebagai *distractor*/pengecoh agar guru mengetahui apakah anak benar-benar paham huruf fonetik yang diajarkan (Pitamic, 2013:100). Kegiatan ini berguna dalam mengenalkan anak tentang bentuk atau simbol tulisan sesuai dengan pengucapannya. Waktu yang digunakan hanya sebentar dan diulang setiap hari dengan variasi angka/huruf sehingga semua angka dan huruf dihafalkan anak tanpa merasa keburatan. Anak yang visual menyukai kegiatan ini karena ada kartu huruf yang bergambar.

Anak dengan gaya belajar auditori akan menyukai karena pendidik mengucapkan huruf fonetik/ cara membacanya, memberikan lagu atau memberikan cerita tentang huruf atau angka yang sedang dipelajari. Anak yang modal pembelajarannya kinestetik sangat menyukai ini karena menulis di nampan dengan media garam atau amplas. Hal yang menarik untuk dilakukan.

2. Mengidentifikasi huruf

Fokus dari aktivitas kedua ini adalah mengenali simbol-simbol tertulis untuk huruf-huruf yang berbeda. Dalam fase ini, anak mulai mencoba Memakai hafalannya untuk menemukan huruf yang dimaksud pendidik. Pendidik juga menggunakan nampan garam dan memberikan minimal 3 simbol huruf untuk diidentifikasi anak. Pendidik bisa meminta anak untuk menulis huruf yang disebutkan pendidik dan memilih mana yang sesuai dengan huruf yang diminta. Apabila anak sudah lebih percaya diri, tambahkan simbol huruf hingga 8 huruf. Permainan tebak-tebakan huruf selain menyenangkan juga mengasah daya ingat anak.

3. Mencocokkan kertas huruf

Dalam aktivitas ini, kelompok kertas huruf yang digunakan lebih dari satu. Dimulai dari 2 kelompok kertas huruf hingga 8 kelompok kertas huruf. Pertama, minta anak memilih tiga huruf dari 1 kelompok huruf. Selanjutnya ambilkan 3 huruf yang sama dari kelompok kertas huruf lainnya dan letakkan di sebuah wadah. Minta dia untuk memasangkan dengan huruf selanjutnya.

4. Menyusun kata

Aktivitas yang dilakukan adalah membaca gambar dan menyusun kata mulai dari 3 huruf sampai dengan enam huruf. Pastikan ucapan yang guru ucapkan pelan dan jelas. Pancing dengan mengenali huruf per huruf. Anak melukis ketiga huruf tersebut di nampan garam tersebut. Apabila anak sudah semakin menguasai tambahkan jumlah hurufnya. Semakin lancar menulis dan membaca semakin banyak jumlah huruf dalam satu kata.

5. Membaca menggunakan kartu kata dan gambar

Dalam aktivitas ini, anak diminta menemukan kata yang tertulis lengkap untuk sebuah gambar. Dorong anak untuk mengatakan kata-kata Dengan keras bersama guru. Sedikit percepat tiap waktu sehingga dia mendengarkan campuran suara. Minta anak membaca kata yang tertulis dan tanyakan suara pertama dari suatu kata. Bicarakan tentang masing-masing gambar. Setelah dia membaca kata tersebut, minta dia meletakkan kata tersebut di bawah gambar.

6. Menyusun frasa

Guru perlu memisahkan kata benda dengan kata kerja. Beri tanda misalnya dengan memberi kertas warna yang berbeda bagi kata benda dan kata kerja. Minta anak memilih satu kata benda kemudian diskusikan apa yang kira-kira bisa dilakukan benda tersebut. Minta dia untuk memilih satu kata kerja dan letakkan disamping kanan kata benda. Kemudian anak diminta membaca frasa yang terbentuk.

7. Menyusun kalimat

Pada tahap ini, anak mulai diperkenalkan pola kalimat yang lebih kompleks dengan menambahkan kata sifat untuk frasa yang telah dipelajarinya atau kata benda yang kedua (objek). Anak yang sudah mengenal dan bisa membaca kata mulai diajari untuk menyusun kalimat. Anak yang menyusun kalimat biasanya sudah lebih besar.

8. Membuat sebuah buku harian

Membuat sebuah buku harian adalah suatu cara yang baik bagi anak-anak untuk memahami konsep urutan kalimat. Pada halaman pertama tulis "Buku Harianku". Satu lembar untuk satu hari selama seminggu. Setiap hari bantu anak mengumpulkan dan mengoleksi benda-benda yang bias dia letakkan di dalam buku hariannya, misalnya kartu pos, cangkang, daun, bulu, dll. Benda yang tidak bisa ditempelkan langsung, bisa ditempatkan disebuah kantung plastik dan disolasi plastiknya. Apabila tak ada yang bisa dikumpulkan, minta dia menggambarkan apa yang terjadi hari itu. Setelah penuh, ajak anak untuk meninjau kembali. Bagi anak-anak yang sudah lebih besar, ajak mereka untuk menulis satu atau dua kalimat dibawah masing-masing benda untuk menjelaskan gambar tersebut.

9. Membuat sebuah buku

Aktivitas ini untuk mengajarkan bagaimana sebuah cerita disusun. Misalnya dengan menggunakan cerita siklus hidup kupu-kupu. Bantu anak menggambar suatu tahap siklus yang berbeda pada setiap kotak. Minta anak mengarsir atau mewarnainya dan memotong kotak masing-masing gambar dan menempelkannya pada masing-masing halaman. Jika anak sudah cukup besar, ajak dia menulis satu atau dua kalimat mengenai masing-masing gambar. Terakhir buat sampul dengan kertas tebal dan satukan semua kertas menjadi sebuah buku menggunakan seutas senar atau yang lain.

10. Membuat pohon silsilah keluarga

Aktivitas ini mengajari anak makna dari sebuah cerita. Memahami posisinya dalam silsilah tersebut. Tempelkan gambar anggota keluarga atau foto pada sebuah kertas bergambar pohon.

11. Membuat puisi gambar

Ajak anak untuk membuat puisi dengan garis yang meliuk-liuk seperti huruf dan disesuaikan dengan kata-kata depannya. Atau garis yang bergelombang untuk cerita tentang laut, atau garis berbentuk bulan sabit untuk menceritakan cahaya bulan (Biddulph, 2004).

Sejak zaman Rasulullah, anak-anak tidak begitu saja dibiarkan bermain tanpa aktivitas yang bermanfaat. Rasulullah bersabda “Ajarkanlah anak-anak kalian untuk berenang, melempar (memanah/menembak), dan naik kuda”. Itu semua merupakan keterampilan yang bermanfaat bagi mereka dan masyarakat setelah mereka beranjak besar dan dewasa. Jika ini dikaitkan dengan masa sekarang, seolah-olah Rasulullah bersabda “Ajarkanlah anak-anak kalian keterampilan komputer, internet, dan naik kendaraan (Husain, (2009 : 95). Untuk mengawali hal tersebut, anak-anak perlu belajar baca dan tulis. Keterampilan dasar yang harus dikuasai sebelum belajar komputer dan internet. Dalam mengajarkan keterampilan baca dan tulis bukan berarti anak di *drill* untuk belajar membaca dan menulis saja, tetapi harus melihat psikis dan fisik Anak Usia Dini.

Anak yang sedang dalam masa *Golden Age* membutuhkan banyak rangsangan atau stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan kecerdasannya. Pada saat lahir, otak bayi mengandung 100 milyar *neuron* dan satu triliun sel *glia* yang berfungsi sebagai perekat serta *synaps* (cabang-cabang *neuron*) yang akan membentuk sambungan antar *neuron*. Sambungan-sambungan antar neuron inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa anak seumur hidupnya (Wijana dkk, 2008:15).

Pasca lahir, kegiatan otak dipengaruhi dan tergantung pada kegiatan *neuron* dan cabang-cabangnya dalam membentuk bertriliun sambungan antar *neuron*. Melalui persaingan alami, otak akan memusnahkan sambungan (*sinapsis*) yang jarang digunakan. Pemantapan sambungan terjadi apabila *neuron* mendapatkan informasi yang mampu menghasilkan letupan-letupan listrik. Letupan tersebut merangsang bertambahnya produksi *myelin* yang membuat semakin banyak *dendrit-dendrit* yang tumbuh, sehingga akan semakin banyak *synap* yang akan membantu memperbanyak *neuron-neuron* yang menyatu membentuk unit-unit. Kualitas kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi tergantung dari

banyaknya *neuron* yang membentuk unit-unit. *Synap* ini akan bekerja secara cepat sampai anak usia enam tahun. Inilah kenapa anak yang berusia dibawah enam tahun disebut sedang berada dalam *Golden Age* (Wijana, 2008:15).

Agar sinapsis tidak dimusnahkan dan menjadi kecerdasan anak, maka rangsangan pembelajaran harus kontinu dijalankan. Oleh karena itu, pengenalan terhadap baca dan tulis sebaiknya dimulai dari dini yaitu semenjak anak berusia 3-6 tahun. Pendidik bisa memulai mengenalkan baca dan tulis dengan aktivitas yang sederhana, sesuai dengan usia anak, tepat dengan perkembangan psikologi anak, dimulai dengan tema yang terdekat dengan anak, dan secara berkesinambungan.

Setiap anak berbeda, namun secara keseluruhan, mereka memiliki ciri khas yang sama dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Secara Psikologis, anak pada usia empat tahun mulai menyadari keberadaan orang lain (anak-anak lain). Di usia ini, tepat sekali untuk memulai masuk PAUD karena anak sudah memiliki keinginan untuk bermain dan bergabung dengan teman sebayanya. Dia akan memahami makna sebuah permainan kelompok. Dia akan berusaha menarik perhatian anak-anak lain dengan berusaha ikut serta bersama mereka dalam permainan mereka. Pada mulanya sang anak hanya bermain di sisi anak-anak lain, kemudian memainkan permainan sejenis. Selanjutnya mereka akan bermain dengan membantu satu sama lain dalam satu permainan (Husain, 2009: 90-91).

Seperti yang diungkapkan Biddulph (2004: 140) : Pada usia 3-6 tahun, perkembangan anak berubah dari “bermain dengan anak-anak lain” menjadi “bermain bersama anak-anak lain”. Dengan menyadari hal ini, pendidik bisa menggunakan hal ini sebagai strategi dalam mengajarkan baca dan tulis. Pendidik bisa mengajak anak mengenal baca dan tulis bersama-sama dengan teman-teman sebayanya dalam aktivitas yang menyenangkan.

Anak adalah pribadi yang utuh, meskipun secara kedewasaan belum matang, namun Pendidik sudah seharusnya menghormati hak anak. Ada banyak hak anak, diantaranya: keinginan mereka untuk belajar sesuatu. Tawarkan beberapa aktivitas pembelajaran baca dan tulis agar mereka memilih aktivitas mana yang mereka sukai dalam belajar baca dan tulis.

Seperti Rasulullah tidak membedakan hak anak-anak dengan orang dewasa. Pada suatu perkumpulan ada anak kecil yang bernama Fadhl bin ‘Abbas duduk di sebelah kanan beliau padahal tempat duduk di sebelah kanan orang penting biasanya merupakan penghargaan untuk orang dewasa sebelum diberikan kepada anak-anak. Selain itu, Rasulullah juga meminta izin kepada anak tersebut perkara minuman beliau seperti yang diriwayatkan dalam Bukhari dan Muslim : “Apakah kamu mengizinkan aku untuk memberikan minuman ini kepada mereka (para orang tua)?” Anak itu menjawab: “Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak mau memberikan bagianku dari engkau kepada siapa pun.” Rasulullah pun lalu menyerahkan minuman itu kepadanya (Husain, 2009: 64-65).

Dengan kasih sayang dan pemenuhan hak anak, maka anak akan merasa dihargai dan psikologisnya bisa berkembang dengan sempurna. Perkembangan Psikologis yang sempurna memaksimalkan kerja otak karena pada usia 18 bulan sampai usia 3 tahun, anak mulai belajar berfikir. Dia mulai mengembangkan kemampuan penalarannya. Saat usia ini, tepat apabila guru mulai memberi

penjelasan sederhana. Tetapkan batasan yang jelas, meski anak berusaha menerobos batasan tersebut, guru dan orang tua harus tetap tegas memegang aturan tersebut (Biddulph, 2004: 139).

Sejatinya baca tulis pada tingkat PAUD hanya berbentuk pengenalan bukan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan acuan prinsip-prinsip pembelajaran yang tercantum dalam Permen 58 Tahun 2009 di mana pembelajaran (1) memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak; (2) mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan; (3) pembelajaran dilaksanakan melalui bermain; (4) kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap berkesinambungan dan bersifat pembiasaan; (5) proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan; (6) proses pembelajaran berpusat pada anak.

Pembelajaran pada lembaga PAUD menggunakan prinsip belajar melalui bermain agar seluruh aspek perkembangannya berkembang secara optimal, termasuk pada aspek pengembangan kognisinya (Holis, 2010:31). Membaca, menulis termasuk dalam kognisi. Namun kognisi tidak hanya sekedar membaca, menulis. Banyak konsep yang perlu dikuasai anak seperti konsep warna, ukuran, bentuk, arah dan besaran. Konsep tersebut dapat berkembang dengan salah satu caranya yakni bermain, di mana hal-hal tersebut dapat menjadi landasan untuk belajar menulis, bahasa, matematika dan ilmu pengetahuan lainnya.

Melihat standar PAUD No.58 Tahun 2009 di mana perkembangan bahasa memiliki tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Menulis termasuk dalam keaksaraan di mana kemampuan baca-tulis permulaan. Artinya kemampuan ini termasuk kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan 4 kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri dan menulis nama sendiri (Isyani, 2013:6).

Penutup

Anak usia dini mempunyai banyak kelebihan. Perkembangan yang pesat pada otak mempengaruhi kecerdasan anak di masa yang akan datang. Semakin banyak rangsangan yang diberikan akan menjaga neuron-neuron yang membuat jaringan di otak semakin kuat. Meskipun demikian, rangsangan yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pengenalan baca tulis bisa saja diterapkan pada anak usia dini dengan metode yang tepat, yakni melalui bermain agar tidak menghilangkan prinsip belajar anak. Stimulasi dan peran pendidik sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Daftar Pustaka

- Biddulph, Steve, 2004, *The Secret of Happy Children (Membesarkan Anak Agar Bahagia Melalui Komunikasi Yang Harmonis)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Istiyani, D, 2013. *Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung); Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Penelitian Vol.10, No.1.
- Jo Ann Brewer, 2007, *Introduction to Early Childhood Education : Preschool Through Primary Grades*. USA : Pearson Education, Inc.
- Leonhardt, Mary, 2002:55-56, 99 Cara Menjadikan Anak Anda “Keranjingan” Membaca, Bandung: Kaifa.
- Lesley Mandel Morro, 1993, *Literacy Development in the Early Years, Second Edition*, USA : Ally & Bacon.
- Lutfatulatifah dan Slamet Wahyudi Yulianto, *Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini*, Golden Age, Volume 1, Nomor 1, Juni 2017.
- Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Sodarman, Alice P. Whiren, 2007, *Developmentally Appropriate Curriculum. Best Practice in Early Childhood Education*, New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Mary Renck Jalango, 2007, *Early Childhood Language Arts*, USA : Pearson Education, Inc.
- Muhammad Husain, 2009, *Mengasuh Anak Fase Menyusu & Usia Prasekolah (Marhalah Ar-Radha'ah & Thiflun maa Qobla Al-Madrasah)*, Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Novita Pancaningrum, *Pengenalan Baca Tulis Bagi Anak Usia Dini*, Thufula, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Oxford University Press, 2005, *oxford Learnes Procet Dictionary*. China : Oxford University Press.
- Pitamic, Maja, 2013, *Teach Me To Do It My Self*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suyadi, 2013, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wijana, Widarmi D, 2008, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Universitas Terbuka: Jakarta.

Martha Christianti, *Membaca dan Menulis Permulaan untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume II, Edisi 2, Desember 2013.